

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lanskap komunikasi Indonesia yang dinamis, humor menjadi bagian penting dalam interaksi sosial dan ekspresi budaya. Menurut Arfianti (2020), humor merupakan wacana yang menggunakan bahasa yang komunikatif dan mampu membuat pembaca atau audiens merasa terhibur. Humor sebagai hiburan yang menjadi kebutuhan untuk melepas penat maupun stres. Namun lebih dari sekedar alat hiburan, humor dapat dijadikan sebagai medium kritik yang efektif. Seseorang dapat menyampaikan kritik atau komentar mengenai isu-isu tertentu, yang kemudian dibalut dengan sentuhan humor. Menurut Nurhamidah et al., (2020), humor yang disampaikan melalui sindiran menjadi alat efektif pengawasan sosial dalam masyarakat. Kritik yang dibalut dengan lelucon lebih mudah diterima karena sifatnya yang menghibur. Sejalan dengan itu, Rahardi (2005) menyatakan bahwa lawakan dapat dijadikan wadah untuk menyampaikan kritik ataupun saran kepada siapa saja. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa humor merupakan medium yang tepat untuk menyampaikan kritik secara ringan dan tidak menyinggung.

Salah satu bentuk humor ialah *stand-up comedy*, sebuah bentuk seni yang menyajikan hiburan melalui monolog lucu. Menurut Papan (2016), *stand-up comedy* merupakan pertunjukan komedi modern dimana seorang komika tampil di depan audiens, membawa lelucon, berinteraksi langsung dan menanggapi reaksi mereka secara spontan. Sejarah *stand-up comedy* berawal pada abad ke-19, Mark Twain dalam pertunjukan *Vaudeville* menceritakan kisah lucu (anekdot) sambil menyindir keadaan sosial. Pada abad ke-20, *stand up comedy* menjadi lebih

profesional dan terstruktur. Bop Hope menggabungkan humor ringan dengan komentar sosial yang kemudian membuka jalan pada profesi baru, yakni profesi komedian. Kemudian pada era 1950-an dan 1960-an, muncullah komedian kritis seperti Lenny Bruce yang menggunakan humor sebagai alat kritik masyarakat, meskipun akhirnya ia mendapat masalah karena dianggap terlalu kritis. Pada 1970-an dan 1980-an, banyak bermunculan komunitas komedi yang melahirkan bintang-bintang besar. Hal ini berpengaruh besar dalam menjadikan *stand-up comedy* sebagai cermin sosial dan kritik yang efektif

Di Indonesia, *stand-up comedy* menjadi salah satu seni komedi yang populer. Banyak yang menyukai serta antusias menikmati komedi ini dan sekarang menjadi profesi baru yang banyak diminati. Perkembangan *stand-up comedy* di Indonesia juga didukung oleh pertumbuhan industri kreatif dan ekosistem media digital yang semakin matang (Ibrahim, 2015). Apalagi dengan majunya teknologi saat ini, banyak bermunculan media digital seperti Youtube, Tiktok, Instagram dan sebagainya yang memungkinkan *stand-up comedy* menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. *Stand-up comedy* juga sering disebut sebagai *smart comedy*, karena selain menyampaikan kisah lucu, para komika menjadikannya sebagai medium untuk menyampaikan kritik. Munawar (2022) berpendapat, bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berperan sebagai hiburan tapi juga sebagai wadah efektif untuk menyampaikan keresahan dan kritik terhadap isu-isu sosial, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Oksinata (2010), bahwa kritik dengan komedi adalah bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berfungsi sebagai alat kontrol terhadap sistem sosial.

Salah satu acara *stand-up comedy* yang populer di Indonesia yakni *Stand-up comedy Somasi (Stand On Mic Take It Easy)* pada kanal Youtube Deddy Corbuzier,

yang sekarang memiliki 25 juta *subscribers*. Kanal ini dikenal karena konten-kontennya yang berani, kritis dan seringkali kontroversial. Somasi tidak hanya menghadirkan komika-komika berbakat tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang sensitif, relevan dengan kehidupan masyarakat serta kasus-kasus viral yang menuai pro dan kontra.

Selain *stand-up comedy* Somasi, ada juga program hiburan lain di Indonesia memanfaatkan humor sebagai media penyampaian kritik sosial, seperti Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) dan Lapor Pak!. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu menghibur sekaligus menyampaikan kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat, ketiga program tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian materi maupun bentuk wacananya.

Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) merupakan ajang kompetisi *stand-up comedy* yang memberikan kebebasan kepada setiap komika untuk membawakan materi sesuai dengan pengalaman, sudut pandang, dan kreativitas masing-masing. Akibatnya, tema yang diangkat dalam setiap penampilan sangat beragam, mulai dari kehidupan sehari-hari, keluarga, percintaan, pekerjaan, hingga isu-isu sosial tertentu. Selain itu, Lapor Pak! merupakan program komedi situasi (sketsa komedi) yang menyampaikan humor melalui dialog antarpemain dan alur cerita tertentu. Oleh karena itu, kritik sosial dalam program tersebut dibangun melalui interaksi beberapa tokoh sehingga wacana yang terbentuk tidak hanya berasal dari satu penutur.

Berbeda dengan kedua program tersebut, *stand-up comedy* Somasi juga merupakan ajang kompetisi *stand-up comedy* yang menyajikan materi dalam bentuk monolog. Namun, berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa materi dalam Somasi yang secara spesifik membahas isu kesejahteraan guru, seperti materi yang dibawakan oleh Rijal guru SLB dan Bachrul Alam

mengenai profesi guru. Kedua materi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan data yang sesuai untuk dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

Pemilihan *stand-up comedy* Somasi sebagai objek penelitian tidak didasarkan pada anggapan bahwa program tersebut lebih baik dibandingkan program komedi lainnya, melainkan karena kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Format monolog yang dibawakan oleh satu komika memungkinkan peneliti mengkaji struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial secara utuh dalam satu kesatuan wacana. Selain itu, materi yang dipilih dalam penelitian ini secara khusus merepresentasikan kritik terhadap isu kesejahteraan guru sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara lebih terarah. Dengan demikian, *stand-up comedy* Somasi dipilih sebagai objek penelitian karena menyediakan data yang paling relevan dengan fokus kajian yang dilakukan.

Salah satu isu yang marak diperbincangkan akhir-akhir ini adalah kesejahteraan guru, khususnya guru honorer. Isu ini mencuat kepermukaan seiring dengan meningkatnya tuntutan profesionalisme namun tidak diimbangi dengan jaminan finansial yang layak. Padahal guru memiliki peran central dalam mencerdaskan anak bangsa, namun ironisnya ia masih dihadapkan pada persoalan klasik hingga kini yakni, kesejahteraan ekonomi. Meskipun guru honorer memegang tanggung jawab yang sama dengan guru berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) tapi pendapatan mereka jauh dari kata layak.

Ketimpangan antara beban kerja yang tinggi dengan rendah apresiasi finansial bukan sekedar masalah angka, melainkan dapat berdampak pada kualitas pendidikan. Guru dituntut untuk kreatif, inovatif dan menguasai teknologi 4.0 namun upah mereka tidak sebanding dengan apa yang mereka usahakan. Akhirnya banyak

guru yang melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan yang kemudian hal ini dapat berdampak pada menurunnya fokus dan energi guru dalam mengajar dikelas. Oleh sebab itu sangat penting menjamin kesejahteraan guru. Jika kesejahteraan seorang pendidik belum terpenuhi, maka sulit untuk mengharapkan mereka mencapai aktualisasi diri dalam mendidik secara maksimal.

Penelitian ini memfokuskan kajian pada isu kesejahteraan guru karena isu tersebut memiliki urgensi yang tinggi dalam dunia pendidikan Indonesia serta direpresentasikan secara dominan dalam materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Rijal dan Bachrul Alam. Meskipun *stand-up comedy* sering mengangkat berbagai isu sosial, seperti politik, korupsi, pemilihan umum, maupun program pemerintah seperti Makan Bergizi Gratis (MBG). Isu-isu tersebut umumnya bersifat kontekstual dan mengikuti dinamika sosial-politik pada periode tertentu. Sebaliknya, isu kesejahteraan guru merupakan persoalan yang bersifat struktural dan telah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang sehingga memiliki dampak yang lebih luas terhadap kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia.

Pemilihan isu ini juga didasarkan pada pertimbangan akademik. Penelitian terdahulu mengenai *stand-up comedy* lebih banyak membahas representasi isu politik, kritik pemerintahan, identitas, gender, maupun humor sebagai media komunikasi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kesejahteraan guru dalam *stand-up comedy* dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana wacana mengenai kesejahteraan guru dikonstruksi melalui struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Selain itu, Pemilihan isu kesejahteraan guru dalam penelitian ini bukan semata-mata didasarkan pada ketertarikan peneliti terhadap profesi guru, melainkan karena isu tersebut memiliki relevansi sosial yang tinggi, menjadi tema dominan dalam data penelitian, serta menawarkan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis terhadap media *stand-up comedy*.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana humor digunakan sebagai medium kritik dalam *stand-up comedy* Somasi dalam isu kesejahteraan guru dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Teori van Dijk dipilih berdasarkan pada pandangan bahwa *stand-up comedy* bukan hanya sekedar hiburan tapi sebuah wadah kritik yang efektif dalam membongkar ketimpangan sosial.

Meskipun terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis wacana kritik sosial, seperti Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough atau Sara Mills. Setiap teori memiliki fokus kajian yang berbeda. Norman Fairclough memandang wacana melalui tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*). Pendekatan tersebut lebih menitikberatkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi suatu teks serta hubungan antara wacana dengan praktik sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, analisis Fairclough lebih banyak digunakan untuk mengkaji relasi kekuasaan, ideologi, serta praktik sosial yang terbentuk melalui suatu wacana.

Sementara itu, Sara Mills lebih berfokus pada representasi subjek dan objek dalam suatu teks, khususnya berkaitan dengan isu gender, posisi penulis, serta posisi pembaca. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana suatu kelompok direpresentasikan dan bagaimana pembaca diarahkan untuk memandang suatu

peristiwa atau tokoh. Dengan demikian, teori Sara Mills lebih banyak digunakan dalam penelitian yang mengkaji representasi perempuan, ketidaksetaraan gender, maupun posisi subjek dalam media.

Berbeda dengan kedua teori tersebut, Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui tiga dimensi analisis, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks memungkinkan peneliti mengkaji struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang membangun suatu wacana. Dimensi kognisi sosial memberikan ruang untuk memahami bagaimana pengalaman, pengetahuan, dan cara pandang penutur memengaruhi pembentukan wacana. Adapun dimensi konteks sosial digunakan untuk menghubungkan wacana dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Pemilihan teori Teun A. van Dijk dalam penelitian ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap representasi kritik terhadap isu kesejahteraan guru dalam materi *stand-up comedy* Somasi. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk kritik yang disampaikan komika, tetapi juga menganalisis bagaimana kritik tersebut dibangun melalui struktur bahasa, bagaimana pengalaman dan perspektif komika memengaruhi penyampaian materi, serta bagaimana kritik tersebut berkaitan dengan realitas sosial mengenai kesejahteraan guru di Indonesia. Oleh karena itu, model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dinilai lebih mampu menjawab rumusan masalah penelitian dibandingkan pendekatan Analisis Wacana Kritis lainnya.

Penelitian ini berfokus pada dua video *stand-up comedy* Somasi yang diunggah pada Channel Youtube Deddy Corbuzier. Video pertama, Rijal seorang guru SLB dengan judul “Beacukai nangis nonton ini! Ini guru SLB yang viral ribut sama beacukai di Twitter” pada 28 Juli 2024 yang sudah ditonton 2,1 juta kali. Dan

yang kedua Bachrul Alam dengan judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba? Dah Kacau Dari Sananya” pada 20 Oktober 2024 yang sudah ditonton 1,9 juta kali. Kedua video tersebut dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan tiga pertimbangan utama, yakni: 1) Konten humor *stand-up comedy* sangat relevan digunakan sebagai medium kritik, 2) Isu yang diangkat sama, yakni kesejahteraan guru. Dan 3) Popularitas acara *stand-up comedy* Somasi dan video yang sudah ditonton jutaan kali.

Penelitian mengenai kritik sosial dalam *stand-up comedy* telah banyak dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Pratama dkk. (2023), misalnya, menganalisis kritik sosial yang disampaikan Bintang Emon dalam program *stand-up comedy* Somasi menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik terhadap kebijakan pemerintah dan berbagai persoalan sosial. Penelitian lain oleh Arlinda dan Purnomo (2024) juga menggunakan model Van Dijk untuk mengkaji kritik sosial dalam konten Somasi, namun berfokus pada isu ketidakadilan hukum dalam kasus Brigadir J. Sementara itu, Sassmita (2023) menggunakan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menganalisis materi *stand-up comedy* Mamat Alkatiri dan menemukan bahwa kritik yang disampaikan lebih diarahkan pada kebijakan pemerintah serta praktik kekuasaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *stand-up comedy* Somasi umumnya masih berfokus pada isu pemerintahan, politik, maupun hukum. Hingga penelitian ini dilakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kritik

terhadap kesejahteraan guru dalam materi *stand-up comedy* Somasi menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Selain itu, penelitian terdahulu juga belum mengaitkan hasil analisis tersebut dengan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sebagai alternatif bahan ajar teks anekdot. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi kritik terhadap kesejahteraan guru dalam materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Rijal dan Bachrul Alam, serta mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Wacana humor ini sangat relevan jika digunakan sebagai materi dalam pembelajaran teks anekdot. Hal ini dapat dilihat pada kemampuannya mengintegrasikan elemen-elemen komedi, kritik sosial dan narasi singkat, yang mana dalam hal ini menjadi ciri khas dalam anekdot. *Stand-up comedy* kerap kali mengangkat isu-isu dan fenomena sosial yang relevan dengan realitas masyarakat, yang kemudian diubah dalam format komedi yang menghibur namun tetap kritis. Pendekatan ini berpotensi mengembangkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi persoalan sosial, berpikir kritis, dan melatih siswa membuat narasi singkat yang lucu namun pesan kritiknya tetap tersampaikan. Dalam hal ini, sesuai dengan prinsip-prinsip dalam penulisan teks anekdot.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran humor sebagai medium kritik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para komika dan masyarakat umum tentang bagaimana humor dapat digunakan secara efektif dan bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan atau isu-isu yang ada pada masyarakat. Mendorong masyarakat agar lebih kritis dalam menanggapi isu-isu sosial yang ada. Lebih lanjut, penelitian ini relevan dengan perkembangan studi

komunikasi dan media di Indonesia khususnya dalam memahami bagaimana media hiburan seperti *stand-up comedy* dapat menjadi arena penting bagi perdebatan dan pembentuk opini publik (Budiman, 2002). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan guru dalam pembelajaran menulis anekdot. Dengan memahami bagaimana wacana humor digunakan sebagai media kritik sosial, siswa dapat membuat teks anekdot untuk menyampaikan pesan-pesan kritis dalam bentuk narasi singkat.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran humor sebagai medium kritik, isu kesejahteraan guru dan relevansinya dalam pembelajaran menulis anekdot. Memberikan wawasan yang berharga bagi para akademis, praktisi media, dan masyarakat umum tentang bagaimana humor dapat digunakan secara efektif dan bertanggung jawab dalam wacana publik, serta dapat menjadi acuan dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kritik terhadap isu kesejahteraan guru yang direpresentasikan dalam *stand-up comedy* Somasi berdasarkan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk?
2. Bagaimana temuan analisis tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran menulis teks anekdot?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk kritik terhadap isu kesejahteraan guru yang ditampilkan dalam *stand-up comedy* Somasi melalui penerapan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

2. Menjelaskan penerapan hasil analisis tersebut untuk mendukung pembelajaran menulis teks anekdot.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis terhadap pemahaman kita mengenai peran humor sebagai medium kritik sosial dalam konteks media kontenporer.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi, khususnya studi analisis wacana kritis. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk dengan mengaplikasikannya pada genre *stand-up comedy* seperti Somasi sebagai bentuk wacana humor. Dengan demikian, penelitian ini dapat menunjukkan fleksibilitas dan relevansi AWK dalam menganalisis wacana humor.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pertama, bagi para komika dan konten kreator konten digital, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk memahami lebih dalam bagaimana humor dapat digunakan secara strategis dan bertanggung jawab sebagai medium kritik. Mereka dapat belajar mengenai elemen tekstual, kognisi sosial dan konteks yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan kritis melalui humor, sehingga dapat menciptakan materi yang lebih relevan dan berdampak.

Kedua, bagi guru dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai isu kesejahteraan guru dan penerimaan audiens

terhadap konten humor yang kontroversial. Agar masyarakat lebih selektif dan bijak dalam menanggapi isu-isu sosial terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan guru.

Ketiga, bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan guru dalam pembelajaran menulis anekdot. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mengidentifikasi isu-isu sosial dalam masyarakat, dan kreatif dalam membuat narasi lucu yang kritis. Siswa dapat menyampaikan pesan-pesan kritik dalam humor yang mereka buat dalam bentuk anekdot. Keempat, bagi akademisi dan penelitian lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk mengembangkan studi lanjut mengenai humor, media, dan kritik sosial di Indonesia dengan fokus pada berbagai genre dan platform.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka merupakan studi yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan dapat diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti Tesis, Skripsi, dan Jurnal Penelitian. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam melakukan penelitian ini:

1. Penelitian oleh Pratama et al., (2023) dengan judul *“Kritik Sosial pada Pemerintah (Analisis Wacana Kritik Bintang Emon di Kanal Youtube Deddy Corbuzier Edisode SOMASI)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bintang Emon melalui dimensi teks menyiratkan kritik kepada pemerintah dan mengajak masyarakat untuk peka terhadap masalah publik. Dimensi kognisi sosial menunjukkan kritik tersebut sebagai wadah mengungkapkan ketimpangan sosial, sedangkan dimensi

konteks sosial menyoroti kekuasaan Bintang Emon dalam mempengaruhi opini publik melalui komedi. Persamaan penelitian yang dilakukan Agustinus Cheasa Jossy Pratama dkk dengan penelitian ini terletak pada penggunaan humor sebagai medium kritik, *stand-up comedy* Somasi sebagai objek penelitian dan penggunaan teori analisis wacana Teun A. van Dijk. Perbedaannya, penelitian Agustinus Cheasa Jossy Pratama dkk lebih menekankan pada analisis wacana kritis terhadap konten *stand-up comedy* Bintang Emon. Sedangkan penelitian ini berfokus pada isu kesejahteraan guru dalam *stand-up comedy*.

2. Penelitian oleh Alvita Arlinda dan Bambang Edi Pornomo (2024) dengan judul “*Analisis Wacana Kritis dalam Konten SOMASI pada Kanal Deddy Corbuzier*” (Arlinda et al., 2024). Hasil penelitian ini menemukan bahwa para komika menggunakan humor sebagai medium untuk menyampaikan ketidakpuasan mereka terhadap penyelesaian kasus penembakan Brigadir J dan kanal Deddy Corbuzier berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi para komika untuk menyuarakan keresahan mereka. Persamaan penelitian yang dilakukan Arlinda dan Pornomo dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A.van Dijk sebagai metode analisis, fokus pada konten Somasi Deddy Corbuzier dan pengakuan humor sebagai medium kritik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Arlinda dan Pornomo menganalisis kritik terhadap ketidakadilan hukum, sedangkan penelitian ini berfokus pada isu kesejahteraan guru dalam *stand-up comedy*.
3. Penelitian oleh Ni Wayan Ditha Sasmita (2023) dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “SOMASI”*” (Sasmita, 2023). Berdasarkan hasil penelitian,

wacana Mamat Alkatiri menunjukkan kekecewaannya pada pemerintah. Pertama, tumpang tindihnya tugas pejabat akibat adanya praktik memberikan jabatan khusus. Hal ini dapat mengurangi efektivitas kinerja fungsional dan kelembagaan. Kedua, sikap anti-kritik pemerintah. Hal ini diperparah oleh fenomena Somasi yang justru menekan kebebasan berekspresi dan kurangnya pemanfaatan ruang siber sebagai medium menanggapi kritik masyarakat. Ketiga, sistem pengambilan keputusan yang menuai pro dan kontra. Kurangnya melibatkan sumber daya yang kompeten dan masyarakat yang terdampak langsung. Mamat juga menganggap peningkatan militer di Papua bukanlah solusi yang diinginkan masyarakat. Materi komedi yang disampaikan Mamat menegaskan adanya hierarki antara rakyat dan pemerintah dimasyarakat. Mamat mencoba mengajak masyarakat berpikir, apakah pemerintah saat ini sudah memberikan ruang publik yang demokrasi. Persamaan penelitian yang dilakukan Ni Wayan Ditha Sasmita dengan penelitian ini, terletak pada penggunaan humor sebagai medium kritik dan *stand-up comedy* menjadi objek penelitiannya. Sedangkan perbedaannya, terletak pada teori analisisnya. Ni Wayan Ditha Sasmita menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dan berfokus pada isu kesejahteraan guru dalam *stand-up comedy*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Marius Peng Mitang (2020) dengan judul *“Wacana Humor Kritik Sosial Dalam Stand Up Comedy Indonesia Season 4 Di Kompas Tv: Tinjauan Pragmatik”* (Mitang, 2020). Hasil penelitian ini menemukan tiga tipe kepatuhan dan ketidak patuhan tuturan WHKS pada prinsip kerja sama, yaitu; (1) tuturan yang mematuhi tiga maksim, tetapi tidak mematuhi satu maksim (tipe I), (2) tuturan yang mematuhi dua

maksim, tapi tidak mematuhi dua maksim (tipe II), (3) tuturan mematuhi satu maksim, tapi tidak mematuhi tiga maksim. Persamaan penelitian ini adalah keduanya meneliti wacana humor sebagai medium kritik dan sama-sama menggunakan *stand-up comedy* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus teori, Penelitian Marius Peng Mitang menggunakan prinsip kerja sama Grice dalam kajian pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan teori wacana kritis Teun A. van Dijk. Serta pada objek penelitiannya, Penelitian Marius Peng Mitang menganalisis Stand Up Comedy Indonesia season 4 (SUCI 4) sedangkan penelitian ini menganalisis *stand-up comedy* Somasi Daddy Corbuzier yang fokus pada peran ganda publik figur.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmayani, Arip Hidayat, Aan Anjasmaras, dan Andriyana (2024) dengan judul “*Penggunaan Bahasa Oleh Komika Kiky Saputri Dalam Acara HUT Indosiar Merosting Crazy Rich Indonesia (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)*” (Rahmayani et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa roasting yang dianalisis melalui tiga dimensi wacana Fairclough: (1) Dimensi Teks (Microstruktur) yang mencakup kohesi, koherensi, tata bahasa, dan diksi dengan temuan data yang dominan pada kohesi dan koherensi, (2) Discourse Practice (Mesostructural) yang mencakup produksi, penyebaran, dan konsumsi dengan semua aspek terpenuhi dalam data, dan (3) Sociocultural Practice (Makrostructural) yang mencakup situasional, institusional, dan sosial yang terpenuhi dalam data penelitian. Persamaan dengan penelitian Aulia Rahmayani dkk adalah keduanya menggunakan analisis wacana kritis untuk meneliti humor sebagai bentuk kritik. Perbedaannya terletak pada model analisis yang digunakan yakni penelitian Aulia Rahmayani dkk

menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk. Juga objek penelitiannya, penelitian Aulia Rahmayani dkk meneliti tentang roasting yang dilontarkan Kiky Saputri sedangkan penelitian ini menganalisis *stand-up comedy* Somasi Daddy Corbuzier.

6. Penelitian oleh Hari Akbar Sugiantoro, Jeni Anici Pulungan dan Fhena Annisa (2025) dengan judul “*Analisis Wacana Kritis pada Pernyataan @DOKTERDETEKTIF Tentang Penghentian Sementara Penjualan Skincare*” (Sugiantoro et al., 2025). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pernyataan DOKTIF tidak netral. Pada dimensi teks, ditemukan penggunaan tiga strategi. Pertama, strategi emosional yang digunakan untuk menarik simpati audiens. Kedua, strategi rasional dengan menunjukan adanya bukti laboratorium. Dan ketiga, strategi defensif, yang mana DOKTIF menolak tuduhan dan mengaku sebagai korban. Pada dimensi kognisi sosial, DOKTIF menarasikan dirinya sebagai seorang yang jujur, kredibel dan teraniaya. Sementara pihak lawan sebagai seorang yang manipulatif. Dan pada dimensi konteks sosial, DOKTIF sebagai dokter dan influencer, membuatnya dapat lebih memengaruhi opini publik. Dengan demikian pernyataan DOKTIF bukan hanya klarifikasi tapi juga strategi untuk mempertahankan citra positif terhadap dirinya. Persamaan penelitian yang dilakukan Hari Akbar Sugiantoro dkk, dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian Hari Akbar Sugiantoro dkk, menggunakan pernyataan DOKTIF sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan *stand-up comedy* Somasi Daddy Corbuzier.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Hajarulhuda Dewi Anjani, Munira, dan Akram Budiman Yusuf (2022) dengan judul “*Lakon Komedi Televisi “Lapor Pak!” Di Trans 7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk)*” (Anjani et al., 2022). Penelitian ini mengkaji bagaimana struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam “Lapor Pak!” digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu yang hangat dibicarakan di masyarakat. Data penelitian diambil dari transkrip video yang diunggah di Youtube pada tanggal 9 dan 10 Februari 2022. Penelitian ini menemukan bahwa “Lapor Pak!” membahas isu-isu sosial yang sedang hangat diperbincangkan, yang bersumber dari berita di media televisi, surat kabar, dan media sosial. Program ini juga menyisipkan segmen introgasi yang menyerupai *talk show* serta menggunakan bahasa gaul dan campuran bahasa indonesia dengan bahasa asing atau daerah. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori wacana kritis Teun A. van Dijk sebagai kerangka analisis dan sama-sama meneliti konten hiburan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Hajarulhuda menganalisis lakon komedi televisi sedangkan penelitian ini berfokus pada *stand-up comedy* Somasi Daddy Corbuzier.

F. Kajian Teoritis

Penelitian ini didasarkan pada beberapa kerangka teoritis yang relevan untuk memahami bagaimana humor berfungsi sebagai medium kritik sosial, khususnya dalam konteks *stand-up comedy* di indonesia.

1. Humor Sebagai Media Kritik

Menurut Arfianti (2020), humor merupakan wacana yang menggunakan bahasa yang komunikatif dan mampu membuat pembaca atau audiens

merasa terhibur. Wacana humor dapat menenangkan dan menjadi sarana pelepas penat. Sedangkan Nugroho (2008) berpendapat bahwa humor adalah vitamin jiwa tanpa efek samping. Tidak menyebabkan rasa kantuk, berat badan bertambah, dan bahkan aman untuk ibu hamil. Bung Fai (2025) berpendapat, bahwa humor merupakan strategi yang terstruktur, penuh pertimbangan, seringkali digunakan sebagai pengarah opini publik dan sebagai alat untuk mencairkan ketegangan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa humor bukan hanya sekedar hiburan, tapi juga sebagai alat komunikasi yang ampuh mengurangi stres dan menyampaikan pesan secara strategis. Meskipun tampak ringan, humor seringkali digunakan secara terstruktur dan hati-hati dalam membentuk atau mengarahkan opini publik.

Dalam kajian komunikasi, humor tidak hanya dipandang sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang kompleks. Mulyana (2005) menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna dan memengaruhi persepsi. Humor dapat digunakan sebagai medium kritik yang efektif. Dengan menyampaikan kritik melalui humor, pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan tidak terkesan menggurui. Serta dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan ide-ide yang mungkin sulit diterima jika disampaikan secara serius.

Menurut Bung Fai (2025), Penggunaan humor pada era digital saat ini dapat meningkatkan interaksi dan memperluas jangkauan pesan. Konten yang menghibur cenderung lebih banyak disukai dan dilihat orang. Tapi penting untuk berhati-hati dalam penggunaannya agar tidak membuat seseorang marah atau tersinggung. Karena penggunaan humor yang tidak tepat dapat menjadi bumerang bagi seseorang, seperti memicu kemarahan

publik dan ujaran boikot. Oleh karena itu, penggunaan humor dalam komunikasi publik harus didasari oleh empati dan pemahaman terhadap keberagaman audiens.

2. *Stand-up Comedy* SOMASI milik Deddy Corbuzier

Stand-up comedy menurut Papana (2016) adalah pertunjukan komedi modern dimana seorang komika tampil di depan audiens, membawa lelucon, berinteraksi langsung dan menanggapi reaksi mereka secara spontan. Sedangkan Siregar & Tamsil (2022) berpendapat bahwa *stand-up comedy* adalah seni berbicara yang bertujuan menghibur sekaligus mengedukasi. Komedi yang baik tidak hanya sekedar menghibur tapi juga menyampaikan pesan moral. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *stand-up comedy* adalah bentuk seni pertunjukan modern yang menggunakan humor sebagai alat untuk menghibur, mengkritik dan menyampaikan pesan moral kepada audiens secara langsung dan interaktif.

Sejarah *stand-up comedy* berawal pada abad ke-19, Mark Twain dalam pertunjukan *Vaudeville* menceritakan kisah lucu (anekdot) sambil menyindir keadaan sosial. Pada abad ke-20, *stand-up comedy* menjadi lebih profesional dan terstruktur. Bop Hope menggabungkan humor ringan dengan komentar sosial yang kemudian membuka jalan pada profesi baru, yakni profesi komedian. Kemudian pada era 1950-an dan 1960-an, muncullah komedian kritis seperti Lenny Bruce yang menggunakan humor sebagai alat kritik masyarakat, meskipun akhirnya ia mendapat masalah karena dianggap terlalu kritis. Pada 1970-an dan 1980-an, banyak bermunculan komunitas komedi yang melahirkan bintang-bintang besar. Hal ini berpengaruh besar dalam menjadikan *stand-up comedy* sebagai cermin sosial dan kritik yang efektif (Bung Fai, 2025).

Di Indonesia, *stand-up comedy* berkembang begitu pesat, hingga akhirnya dibentuklah ajang perlombaan Stand-up Comedy Indonesia (SUCI) yang digagas oleh KompasTV. Karena kesuksesan acara ini, maka mulai bermunculan beberapa program *stand-up comedy* serupa. Salah satunya ialah Acara Stand-up Comedy SOMASI dalam kanal Youtube Deddy Corbuzier yang memiliki 25 juta *subscribers*. “Somasi” merupakan singkatan dari *Stand On Mice Take It Easy*. Somasi merupakan ajang perlombaan para komika. Dimana setiap episode dalam Acara SOMASI akan menghadirkan tiga komika dari berbagai usia, latar belakang, budaya dan daerah yang berbeda. Acara ini sukses besar, hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah *viewers* pada setiap video yang mencapai jutaan kali ditonton. Daya tarik dalam acara ini adalah materi-materi komika yang kebanyakan sensitif, agak berbahaya dan sukar diperbincangkan atau biasa disebut ‘materi pinggir jurang’. Penggunaan media Youtube juga menjadi pemicu dari kesuksesan acara, karena penggunaan platform digital memudahkan akses bagi para penggemar dan dapat memicu diskusi dalam ruang digital secara instan.

3. Pengalaman Komika sebagai Materi *Stand-up Comedy*

Materi komika yang disampaikan dalam Acara *stand up comedy* Somasi sangat beragam dan relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Namun lebih banyak dari komika mengambil materi dari pengalaman pribadi mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Papan (2016), bahwa dalam *stand-up comedy* topik yang diangkat cenderung berakar pada realitas dan kebenaran bukan sekedar karangan fiktif belaka, tapi dibangun atas dasar logika yang kuat.

Meskipun sering dibumbui dengan hiperbola atau sudut pandang personal, esensi dari setiap lelucon atau cerita dalam *stand-up comedy* adalah

refleksi dari dunia nyata. Oleh karena itu banyak komika yang memilih pengalaman pribadi sebagai sumber utama materi mereka. Pengalaman pribadi juga memberikan kebebasan dalam berekspresi dan menyampaikan pesan dengan cara personal. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar & Tamsil (2022), bahwa dalam membuat materi komedi, komika boleh merujuk pada pengalaman pribadi atau dari lingkungan sekitarnya. Namun, penting bagi komika untuk selalu mempertimbangkan etika dalam penyampaian materi komedinya, sehingga mereka dapat menghibur tanpa merugikan atau menyakiti orang lain.

4. Isu Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru merupakan isu strategis yang secara langsung memengaruhi kualitas pendidikan nasional. Secara teoritis, kesejahteraan guru mencakup tiga dimensi utama: ekonomi (gaji, tunjangan), psikologis (kepuasan kerja, tingkat stres), dan sosial (hubungan interpersonal, pengakuan profesional). Teori yang paling relevan untuk mengkaji isu ini adalah Model Prosocial Classroom yang dikembangkan oleh (Jennings & Greenberg, 2009), yang menegaskan bahwa guru dengan kesejahteraan emosional yang baik mampu menciptakan iklim kelas yang suportif dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional siswa.

Teori lainnya adalah pendekatan biopsikososial yang menjelaskan bahwa kepastian ekonomi, pengakuan profesional, dan perlindungan sosial memperkuat stabilitas emosional guru, yang pada gilirannya menurunkan beban stres kerja (Ardhi, 2022). Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa guru honorer mengalami krisis kesejahteraan dengan gaji sangat rendah (Rp300.000–Rp1.000.000) dan beban kerja tinggi, yang

berdampak pada penurunan kualitas pendidikan karena guru terpaksa mencari pekerjaan tambahan.

Hubungan antara kesejahteraan guru dan prestasi siswa sangat kuat: 93% penelitian menunjukkan hubungan positif antara kesejahteraan guru dan kesejahteraan siswa, sementara 84% menunjukkan hubungan positif antara kesejahteraan guru dengan pembelajaran serta prestasi siswa. Guru yang sejahtera cenderung lebih termotivasi, kreatif, dan menggunakan teknik pengajaran inovatif, sedangkan guru yang tidak sejahtera memiliki risiko menurunkan kualitas pembelajaran (Aulia et al., 2023). Kesejahteraan optimal merupakan hasil sinergi antara apresiasi, pengakuan profesional, kompensasi layak, pengembangan karier, dan lingkungan kerja yang mendukung.

5. Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk

Menurut (Darma, 2013), analisis wacana kritis merupakan proses menguraikan teks untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan. (Santoso, 2006), berpendapat bahwa analisis wacana kritis merupakan pisau analisis wacana yang terbentuk dari gabungan teori sosial dan kajian bahasa yang mendalam. Sedangkan (Rohana & Syamsuddin, 2015) berpendapat bahwa analisis wacana kritis merupakan cara untuk memahami teks dalam konteks sosial masyarakat yang bertujuan untuk mengungkapkan hal yang tersembunyi. Maka dapat disimpulkan, bahwa analisis wacana kritis merupakan metode untuk memahami wacana dalam konteks sosial dan budaya tertentu, yang tujuannya untuk mengungkapkan makna tersembunyi yang mungkin ada dalam wacana.

Analisis wacana kritis menyoroti bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan fakta penting atau suatu persoalan dalam masyarakat. Dalam analisis wacana kritis, linguistik digunakan untuk 1) mengestimasi, mentransformasi, dan mengaburkan analisis realitas, 2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta 3) mengelompokkan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut, analisis wacana kritis menggunakan kosakata, gramatikal dan struktur teks sebagai bahan analisisnya. (Eriyanto, 2005) menjelaskan, bahwa AWK dapat digunakan untuk membongkar bagaimana wacana media mempresentasikan realitas sosial dengan cara tertentu, serta bagaimana representasi tersebut dapat memengaruhi opini publik. Dengan demikian, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk mengkaji fenomena yang berkaitan dengan masyarakat.

Untuk menganalisis bagaimana humor digunakan sebagai medium kritik dan peran ganda publik figur dalam *Stand-up comedy* Somasi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Teun A. van Dijk adalah seorang ahli linguistik dan ilmuwan wacana yang terkenal dengan kontribusinya dalam pengembangan analisis wacana kritis. Teorinya menekankan pada hubungan antara wacana, kekuasaan, ideologi dan konteks sosial.

AWK Teun A. van Dijk berpusat pada tiga dimensi utama dalam analisis wacana. Dimensi teks tersebut meliputi: dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dan dimensi konteks sosial (van Dijk, 1998a). 1) Dimensi teks: analisis terhadap struktur dalam wacana seperti: gaya bahasa, pilihan kata, dan elemen linguistik yang ada dalam stand up comedy. 2) Dimensi kognisi sosial: analisis terhadap makna atau maksud yang ingin disampaikan komika dalam stand up comedy, khususnya pada peran ganda publik figur. Dan 3)

Dimensi konteks sosial: analisis terhadap relevansinya dengan situasi sosial dalam masyarakat. Hal ini membantu dalam memahami bagaimana hubungan antara humor dengan isu-isu sosial dalam masyarakat, bagaimana peran publik figur dalam masyarakat dan bagaimana seseorang mengelola identitas ganda dalam *stand-up comedy*.

6. Relevansi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka, tidak lagi sekadar belajar tata bahasa melainkan melatih literasi kritis. Siswa membongkar makna tersirat, bias ideologi, dan pesan di balik sebuah teks atau tontonan. Pembelajaran bahasa harus menggunakan produk kebahasaan nyata yang ada di masyarakat, seperti video *stand-up comedy* di YouTube. Hal ini bertujuan agar pembelajaran terasa hidup, relevan, dan tidak kaku.

Pentingnya unsur humor dalam materi ajar teks anekdot memberikan siswa keleluasaan untuk memilih humor yang relevan dan bermakna (Islami, 2024). Pemanfaatan teknik humor dalam berbagai wacana humor, khususnya *stand-up comedy*, juga dapat menjadi refrensi bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Struktur bertutur dalam *stand-up comedy* dapat mengarahkan siswa pada penemuan baru dalam menghasilkan teks anekdot.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan metode Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Menurut Suryanto (2006), studi pustaka merupakan jembatan bagi peneliti untuk memperoleh dasar

konseptual. Dengan kata lain, tinjauan literatur atau kajian teoritis memegang peranan yang krusial dalam sebuah penelitian. Sedangkan Rahmadi (2011) berpendapat, bahwa studi pustaka merupakan proses penelusuran terhadap hasil penelitian sebelumnya yang relevan atau memiliki kesamaan objek dengan penelitian yang akan dilakukan. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan, bahwa studi pustaka merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Metode ini dipilih karena membantu dalam memahami dasar teori analisis wacana kritis, mengidentifikasi penelitian terdahulu tentang humor dan kritik sosial. Selain itu, studi pustaka membantu mengidentifikasi relevansi materi *stand-up comedy* dalam pembelajaran teks anekdot, serta memahami konteks sosial-politik yang memengaruhi penggunaan humor oleh isu kesejahteraan guru dalam menyampaikan kritik.

Dalam Analisis Wacana Kritis, van Dijk menekankan tiga dimensi utama dalam analisis wacana, yaitu: dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks mengkaji struktur teks, gaya bahasa, pilihan kata, metafora, dan strategi retorika yang digunakan dalam wacana. Dimensi kognisi sosial mengkaji representasi mental, keyakinan, nilai-nilai dan ideologi yang mendasari produksi dalam wacana. Dan dimensi konteks sosial mengkaji bagaimana wacana memengaruhi situasi sosial, seperti: politik, budaya, dan historis dalam masyarakat.

Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini ingin menganalisis struktur yang dibangun oleh komika dalam tiga struktur utama, yakni: mikro, makro, dan superstruktural. Selain itu, penelitian ini juga

ingin membongkar makna yang tersembunyi dalam wacana yang disampaikan oleh komika, khususnya pada penggunaan humor sebagai medium kritik dan isu kesejahteraan guru dengan pendekatan dimensi kognisi dan konteks sosial.

2. Objek dan Data Penelitian

Objek dalam penelitian ini ialah kritik terhadap isu kesejahteraan guru dan relevansinya dalam pembelajaran teks anekdot. Data dalam penelitian ini adalah transkrip verbal berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur kritik kesejahteraan guru dalam transkrip ujaran komika.

Sumber data dalam penelitian ini ialah dua video *stand-up comedy* Somasi pada kanal youtube deddy Corbuzier. Video pertama, Rijal seorang guru SLB dengan judul “Beacukai nangis nonton ini! Ini guru SLB yang viral ribut sama beacukai di Twitter” pada 28 Juli 2024 yang sudah ditonton 2,1 juta kali. Dan yang kedua Bachrul Alam dengan judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba? Dah Kacau Dari Sananya” pada 20 Oktober 2024 yang sudah ditonton 1,9 juta kali.

Video tersebut dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan tiga pertimbangan utama, yakni: 1) Konten humor *stand-up comedy* sangat relevan digunakan sebagai medium kritik, 2) Adanya isu kesejahteraan guru dalam dua video tersebut, yakni pada komika Rijal guru SLB dan Bachrul Alam, seorang sarjana pendidikan yang tidak mau menjadi guru. Dan 3) Popularitas acara *stand-up comedy* Somasi. Video ini diunggah pada bulan juli dan Oktober 2024, tapi sudah ditonton jutaan kali. Hal ini menunjukkan popularitas dari acara tersebut. Penelitian ini mengkaji teori humor sebagai medium kritik, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, konsep *stand-up comedy*, isu kesejahteraan guru dan relevansinya dalam pembelajaran menulis anekdot.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian juga menjadi bagian dari sumber data untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap analisis yang dilakukan.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi dua teknik utama, yaitu dokumentasi dan observasi partisipan pasif. Pertama, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis transkrip verbatim dari video *stand-up comedy* Somasi. Video pertama, Rijal seorang guru SLB dengan judul “Beacukai nangis nonton ini! Ini guru SLB yang viral ribut sama beacukai di Twitter” dan yang kedua Bachrul Alam dengan judul “Kalo Dinar Candy.. Apanya Yang Mau Dibungkam Coba? Dah Kacau Dari Sananya” . Selain itu, dikumpulkan pula berbagai dokumen seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan teori humor sebagai medium kritik, analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, *stand up comedy*, dan isu kesejahteraan guru.

Kedua, teknik observasi partisipan pasif (tidak ikut terlibat secara langsung) dilakukan dengan menonton video *stand-up comedy* Somasi secara berulang-ulang untuk mengamati dan mencatat ekspresi, gestur, intonasi serta interaksi antar komika dan audiens tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana humor digunakan sebagai medium kritik, bagaimana isu kesejahteraan guru dalam *stand-up comedy* Somasi dan bagaimana relevansinya pada pembelajaran menulis anekdot.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk dengan tahapan sebagai berikut:

a. Dimensi Teks

Dimensi teks berfokus pada elemen-elemen linguistik dan semiotik yang membentuk wacana. Dalam *stand-up comedy* Somasi, dimensi teks mencakup:

- Struktur Makro

Struktur makro ialah inti atau tema dalam sebuah wacana, yang dapat ditangkap dengan cara memahaminya. Tema dalam wacana tidak hanya terdapat pada isi tapi juga pada sudut pandang khusus suatu persoalan tertentu. Struktur Makro juga menganalisis bagaimana komika memilih topik-topik tertentu untuk dikritik dan bagaimana topik tersebut relevan dengan isu-isu yang lebih luas dimasyarakat.

- Superstruktur

Superstruktur merupakan kerangka atau struktur dari suatu wacana yang disusun dalam wacana secara utuh. Berdasarkan wacana *stand-up comedy*, superstruktur dibagi menjadi empat yakni: pendahuluan, isi, punchling, dan koda. 1) Pendahuluan merupakan penggambaran awal dari munculnya suatu konflik atau permasalahan dalam wacana. 2) Isi atau konflik merupakan inti atau pertentangan dalam cerita. 3) Punchling, yakni sidiran yang paling telak. Diakhiri 4) koda, yakni Akhir merupakan penyelesaian dari konflik dan pesan moral yang ingin disampaikan penutur dalam wacana.

- Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna yang terdapat dalam wacana dengan menganalisis semantik, sintaksis, leksikon, dan retorik. Struktur mikro menganalisis pilihan kata yang digunakan oleh komika dalam menyampaikan kritik, seperti: penggunaan kata-kata yang kasar, ironis atau sarkastik untuk menekankan ketidaksetujuan atau sindiran terhadap isu tertentu. Juga mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain sebagainya, untuk memperkuat kesan kritik. Struktur makro juga memastikan bahwa wacana atau materi *stand-up comedy* memiliki alur yang logis dan mudah diikuti sehingga pesan kritik dapat tersampaikan dengan efektif. Dalam struktur macro mengkaji bagaimana wacana dipahami melalui beberapa elemen, seperti: semantik, sintaksis, leksikalisasi dan retorik.

b. Kognisis sosial

Kognisis sosial merupakan pendekatan yang membongkar bagaimana latar belakang penutur memengaruhi cara mereka dalam membangun kritik. Kognisi sosial menjadi hal penting untuk memahami makna atau maksud dari suatu wacana.

c. Konteks sosial

Dimensi konteks sosial merupakan identifikasi keterkaitan suatu wacana dengan fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks ini merujuk pada isu kesejahteraan guru yang direpresentasikan pada *stand-up comedy* Somasi.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis wacana yang dipilih.

Tahap-tahapan penelitian meliputi:

a. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data teks atau transkrip wacana yang relevan dengan topik penelitian.

b. Identifikasi Struktur Makro

Menentukan tema utama atau topik sentral dari setiap wacana.

c. Analisis Superstruktur

Mengidentifikasi bagaimana wacana disusun dan diorganisasikan.

d. Analisis Struktur Mikro

Menganalisis penggunaan bahasa, pilihan kata, gaya bahasa dan elemen linguistik lainnya.

e. Kognisi Sosial

Memahami maksud atau makna dalam wacana humor *stand-up comedy* Somasi

f. Konteks Sosial

Memahami bagaimana wacana humor dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, budaya dan lain sebagainya, terutama pada isu kesejahteraan guru.

g. Relevansinya dengan pembelajaran

Mengidentifikasi relevansi wacana humor sebagai materi ajar dalam pembelajaran menulis anekdot.

h. Kesimpulan

Menarik kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

H. Definisi Istilah

- a. *Stand up comedy*: komedi tunggal diatas panggung
- b. Analisis Wacana Kritis Van Dijk: Metode pembedahan bahasa yang mengkaji struktur teks, cara pandang pembicara, dan kondisi sosial masyarakat.
- c. Pembelajaran Teks Anekdot: pembelajaran berbasis cerita lucu yang dirancang untuk menyampaikan pesan kritis secara tersirat.
- d. Kesejahteraan Guru: Kondisi kelayakan hidup guru yang mencakup gaji, tunjangan, jaminan kesehatan, dan penghargaan profesi.